

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam praktik bisnis, hal yang paling diutamakan dalam perusahaan adalah informasi keuangannya. Informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan dibutuhkan oleh investor untuk membantu pengambilan keputusan terhadap pemilihan investasi. Salah satu karakteristik laporan keuangan yang perlu dipenuhi adalah relevan (*relevance*). Menurut Zarah (2015:25), memberikan defenisi relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) nilai suatu perusahaan berdasarkan informasi akuntansi. Konsep relevansi nilai tidak terlepas dari kriteria relevan karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan merefleksikan informasi-informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan (Amalia dan Sulityowati, 2007). Suatu informasi akuntansi dapat dikatakan relevan apabila adanya reaksi pemodal pada saat suatu informasi diumumkan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham (Sari *et al.*, 2014). Informasi yang rendah relevansinya tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomik oleh investor, calon investor, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan karena menunjukkan kualitas *statement* keuangan yang rendah. Penelitian mengenai *value relevance* menjadi penting karena terdapat klaim yang menyatakan bahwa standar akuntansi dengan menggunakan konsep *historial*

cost telah banyak kehilangan relevansinya karena kegagalannya mengukur realitas ekonomi (Apandi, 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *value relevance* adalah kualitas auditor, struktur modal, ukuran perusahaan, kualitas laba, risiko perusahaan, nilai buku, manajemen laba dan sebagainya. Namun penelitian ini hanya memfokuskan pada empat variabel saja yaitu konservatisme akuntansi, Transaksi Abnormal Pihak Berelasi, Ukuran KAP, dan *Auditor Tenure*.

Menurut (Agus, 2016:108) Akuntansi konservatisme adalah proses akuntansi untuk mengakui dan mencatat suatu transaksi atau peristiwa secara berhati-hati sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dimasa depan. Prinsip konservatisme merupakan prinsip pengecualian atau modifikasi, Prinsip ini menyatakan bahwa ketika memilih diantara dua atau lebih teknik akuntansi yang dapat diterima, maka preferensinya adalah memilih yang paling kecil dampaknya terhadap ekuitas pemegang saham (Agus, 2016:69). Konsep konservatisme secara historis telah menjadi pedoman bagi banyak praktik akuntansi, yaitu ketika kerugian terjadi, maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah akan diakui (Hery, 2015:46).

Kousenidis *et al.*, (2010) berpendapat bahwa relevan atau tidaknya informasi akuntansi tersebut dipengaruhi oleh besar kecilnya penerapan konservatisme dalam perusahaan, mereka mengasumsikan bahwa perusahaan

yang menerapkan konsep konservatisme yang sedang-sedang saja adalah perusahaan yang memiliki relevansi nilai laporan keuangan yang paling baik.

Selain akuntansi konservatisme, transaksi abnormal pihak berelasi dapat mempengaruhi *value relevance*. Transaksi abnormal pihak berelasi adalah transaksi antara dua pihak yang bergabung dengan hubungan bisnis yang sudah ada sebelumnya atau kepentingan bersama (Ompusunggu, 2011). Tindakan transaksi abnormal pihak berelasi ditunjukkan dengan serangkaian tindakan yang dipilih oleh manajemen dengan menggunakan pertimbangan profesionalnya dalam mengubah laporan keuangan. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap kualitas informasi akuntansi yang terkandung didalam laporan keuangan dan menyebabkan informasi menjadi tidak relevan untuk tujuan pengambilan keputusan oleh investor. Shan, (2014) berpendapat bahwa jika kualitas akuntansi dihubungkan dengan transaksi abnormal pihak berelasi dan relevan nilai, maka kualitas akuntansi yang tinggi merupakan tingkat transaksi abnormal pihak berelasi yang rendah dan tingkat relevansi nilai yang tinggi.

Faktor lain yang mempengaruhi *value relevance* yaitu Ukuran Kantor akuntan publik. Kantor Akuntan Publik (KAP) menurut peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa Akuntan Publik Menteri Keuangan adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya (Rida 2019:36). Ukuran KAP dapat menentukan kredibilitas dari auditornya. KAP yang berukuran besar cenderung memiliki kredibilitas dan tingkat keahlian yang tinggi dibandingkan KAP yang berukuran lebih kecil. Menurut Riza, (2016) semakin besar Ukuran

Kantor Akuntan Publik (KAP) maka akan menghasilkan relevansi nilai yang lebih baik. Oleh karena itu, semakin besar ukuran KAP maka tingkat independensinya semakin tinggi pula.

Selain kantor akuntan publik, *auditor tenure* juga dapat mempengaruhi relevansi nilai. Menurut Ardiani, (2012) *Auditor tenure* adalah jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Angkutan Publik (KAP) dengan *audite* yang sama. Sedangkan menurut Hasanah & Putri, (2018) *Audit tenure* adalah periode waktu perikatan antara auditor dengan klien yang diukur dengan jumlah tahun. Masa *tenure* yang singkat dapat mengakibatkan perolehan informasi berupa data dan bukti-bukti menjadi terbatas, sehingga jika terdapat data yang salah atau data yang sengaja dihilang oleh manajer sulit untuk ditemukan kembali.

Menurut Dewi (2014) semakin meningkat *audit tenure* maka pemahaman auditor atas operasi, risiko bisnis, serta system akuntansi perusahaan akan turut meningkat sehingga menghasilkan proses audit yang lebih efisien. Sebaliknya, apabila auditor melakukan perikatan audit pada klien yang baru maka rentang waktu penyelesaian audit akan lebih panjang. Menurut Anggreni & Latrini (2016) semakin lama suatu perusahaan menjadi klien dari suatu kantor akuntan public, maka akan semakin pendek waktu keterlambatan pengeluaran opini. Hal ini dikarenakan akuntan publik telah memahami karakteristik perusahaan, sistem pengendalian internal perusahaan dan sebagainya.

Dalam sektor manufaktur terdapat banyak perusahaan besar yang perannya terus berkembang dan memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan

industry lainnya. Perusahaan manufaktur juga memiliki kegiatan yang lebih kompleks sehingga memungkinkan terjadinya kasus-kasus naik turun harga saham atau perubahan harga saham. Carolina (2012) menyatakan bahwa informasi akuntansi memiliki relevansi nilai jika informasi tersebut mampu memprediksi atau mempengaruhi harga saham.

Fenomena terjadi ditahun 2017 pada perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan harga saham dikutip dari www.kompas.com yaitu saham PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk selaku induk usaha PT. Indo Beras Unggul (IBU) yang digrebek polisi tahun 2017 terjun bebas hingga mendekati 25%. Saham emiten berkode AISA turun 24,92% dari posisi Rp 1,605 per saham menjadi Rp 1.205 per saham atau turun 400 poin dari perdagangan, saham berkode AISA ini masih menunjukkan pelemahannya. Di akhir sesi I, saham Tiga Pilar melemah 4,98% di posisi Rp 1.145 per saham. Menanggapi itu, Direktur Keuangan PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk. Sjambiri Lioe mengatakan bahwa pihaknya akan segera menggelar expose. Sementara itu, Direktur Utama BEI, Tito Sulistio mengatakan bahwa atas persoalan tersebut pihaknya tidak ikut campur. “Apakah ada dampak kepada kelangsungan hidup perseroan tentang mempelajari kasus yang tengah menjerat emiten AISA itu untuk menentukan kebijakan selanjutnya. Kasus yang menghantam AISA akan membuat kinerja perusahaan menjadi pincang. Karena itu, dia menghitung harga saham AISA bias turun mencapai Rp 1.000 per lembar saham. Ia pun menyarankan investor untuk menjual kepemilikan saham AISA terlebih dahulu, meskipun rugi, terlepas dari salah atau tidaknya PT. IBU.

Meskipun kinerjanya membaik, mungkin orang masih menaruh ketidakpercayaan pada perusahaan ini (Nadir, 2017).

Fenomena diatas secara tidak langsung dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Belakangan ini muncul klaim yang menyatakan bahwa informasi akuntansi yang diperoleh dari laporan keuangan telah kehilangan sebagian relevansinya bagi investor yang diakibatkan oleh perubahan besar-besaran dalam perekonomian, yaitu dari perekonomian industrial ke perekonomian berteknologi tinggi dan berorientasi jasa (Francis dan Schipper, 1999). Di Indonesia, penelitian oleh Widiastuti & Meidan (2013) menyebutkan bahwa *value relevance* informasi akuntansi menurun dari waktu-kewaktu. Imansyah (2015) memberikan bukti mengenai nilai relevansi informasi akuntansi turun pada saat periode sebelum krisis keuangan (2015) dan pada saat periode krisis keuangan (2015).

Motivasi penulis melakukan penelitian ini berdasarkan pada tidak konsisten hasil penelitian terdahulu terhadap *value relevance*, dan menurunnya relevansi nilai informasi akuntansi, sehingga penulis ingin menguji kembali dengan variabel-variabel yang mempengaruhi tindakan *value relevance*. Hasil penelitian yang dilakukan Karmila et al., (2014) membuktikan bahwa setelah memasukkan unsur konservatisme dalam pelaporan keuangan perusahaan maka relevansi nilai informasi laba akuntansi akan mengalami peningkatan. Tingkat konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan positif terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian Abdullah et al., (2016) dan Berliana et al., (2019) membuktikan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan dengan arah yang negative terhadap *value relevance*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wang et al. (2011) menyatakan bahwa relevansi nilai dapat dipengaruhi oleh transaksi abnormal pihak berelasi melalui transaksi pihak-pihak terkait. Berbeda dengan hasil penelitian Chuswatu et al. (2017) membuktikan bahwa transaksi abnormal pihak berelasi tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai.

Hasil penelitian yang dilakukan Hidayat, (2013) membuktikan bahwa ukuran KAP signifikan dalam meningkatkan relevansi nilai atas nilai wajar dengan teknik penilaian. Berbeda dengan hasil penelitian Rahmayanti, (2016) membuktikan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *value relevance*.

Hasil penelitian Myers et al. (2013) dan Rahmayanti, (2016) membuktikan bahwa *auditor tenure* tidak berpengaruh terhadap *value relevance*. Berbeda dengan hasil penelitian Hidayat, (2013) membuktikan bahwa *auditor tenure* signifikan dalam meningkatkan relevansi nilai.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan Abdullah dan Fitriah (2016), Chasanah & Kiswara (2017), Hidayat (2013). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sampel dan periode penelitiannya. Abdullah dan Fitriah (2016) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2011-2013. Pada penelitian Chasanah (2017) melakukan penelitian pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015, Pada penelitian Hidayat (2013) melakukan penelitian pada perusahaan yang diperdagangkan saham di BEI tahun 2008-2011. Sedangkan yang membedakan

adalah penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2015-2019.

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut peneliti termotivasi untuk meneliti **“Pengaruh konservatisme Akuntansi, Transaksi Abnormal Pihak Berelasi, Ukuran Kantor Akuntan Publik Dan Audite Tenure Terhadap *Value Relevance*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *value relevance*?
2. Apakah transaksi abnormal pihak berelasi berpengaruh terhadap *value relevance*?
3. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *value relevance*?
4. Apakah *auditor tenure* berpengaruh terhadap *value relevance*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji empiris tentang :

1. Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *value relevance*.
2. Pengaruh transaksi abnormal pihak berelasi terhadap *value relevance*.
3. Pengaruh ukuran KAP terhadap *value relevance*.
4. Pengaruh *auditor tenure* terhadap *value relevance*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat bagi kemajuan akademis terutama tentang *value relevance*.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber masukan bagi perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *value relevance*.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang pengembangan teori yang berkaitan dengan konservatisme akuntansi, transaksi abnormal pihak berelasi, ukuran KAP, *auditor tenure* terhadap *value relevance* dan juga dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan dalam penelitian ini, peneliti membagi sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, yang berisi uraian tentang latar belakang yang mendasari penelitian ini termasuk didalamnya masalah-masalah yang berkaitan dengan judul

penelitian. Kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori Pengembangan Hipotesis berisi tentang landasan teori yang mendasari dan menjadi acuan bagi penelitian ini, berkaitan dengan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, pengembangan hipotesis dan kerangka konseptual.

Bab III Metode Penelitian berisi tentang penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variable, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pengujian data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV menguraikan hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang uraian hasil analisis yang telah dilakukan dan pembahasan hasil pengujian hipotesis terkait dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

BAB V merupakan penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang.